



Transformasi Literasi Digital sebagai Strategi Pemberdayaan Sosial: Studi Kasus pada Masyarakat Desa Lobutolong dalam Menangkal Hoaks

Rikky Sianipar^{1*}, Sumarsono², Susi Pratikna³, Lewis Nurullah⁴, Suryo parmonangan Sianturi⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Medan, Medan, 20241 - Indonesia

*Corresponding authors at: rikky.sianipar@gmail.com (Rikky)

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diajukan, 01 Oktober 2025

Direvisi, 30 Oktober 2025

Disetujui, 10 November 2025

Tersedia daring, 20 Desember 2025

Kata kunci:

Literasi Digital; Pemberdayaan Sosial; Hoaks; Partisipatif; Desa Lobutolong; Ketahanan Informasi.

Keywords:

Digital Literacy; Social Empowerment; Hoax; Participatory; Lobutolong Village; Information Resilience.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat Desa Lobutolong sebagai strategi pemberdayaan sosial dalam menangkal penyebaran hoaks. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan identifikasi masalah, analisis kebutuhan, pelatihan, dan evaluasi, kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang terdiri atas ibu-ibu PKK dan pemuda karang taruna. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 73% peserta belum memiliki pemahaman memadai tentang literasi digital, terutama dalam memverifikasi informasi daring. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan rata-rata 45% dalam kemampuan peserta mengenali dan memeriksa kebenaran berita. Selain itu, terbentuk kelompok Kampung Cerdas Digital yang berperan aktif dalam menyebarkan informasi edukatif dan melakukan verifikasi konten di media sosial. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis individu, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif serta membangun ketahanan sosial terhadap disinformasi. Model ini berpotensi direplikasi di desa lain sebagai bentuk transformasi literasi digital yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This Community Service (PkM) activity aims to improve the digital literacy capacity of the Lobutolong Village community as a social empowerment strategy to counter the spread of hoaxes. The program was implemented using a participatory approach that positions residents as active subjects in the learning process. Through stages of problem identification, needs analysis, training, and evaluation, this activity involved 30 participants consisting of PKK mothers and youth youth. Initial observations showed that 73% of participants lacked an adequate understanding of digital literacy, particularly in verifying online information. After participating in the training, there was an average 45% increase in participants' ability to recognize and verify news. In addition, a Digital Smart Village group was formed that plays an active role in disseminating educational information and verifying content on social media. The results of this activity demonstrate that the participatory approach not only improves individual technical skills but also strengthens collective awareness and builds social resilience against disinformation. This model has the potential to be replicated in other villages as a form of sustainable digital literacy transformation.

1 PENGANTAR

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara mendasar cara masyarakat, termasuk di wilayah pedesaan, dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Akses internet yang semakin luas memang membuka peluang ekonomi dan pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran informasi keliru (hoaks) yang dapat mengancam kohesi sosial,

memengaruhi keputusan kesehatan, dan melemahkan proses demokrasi lokal [1], [5]. Masyarakat desa umumnya menghadapi keterbatasan infrastruktur dan kemampuan digital, sehingga kesenjangan literasi ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap hoaks. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya intervensi pemberdayaan yang berbasis literasi digital dan kontekstual, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, bahasa, dan pola komunikasi lokal agar efektif dan berkelanjutan [2], [5], [15].

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, menilai, dan memverifikasi informasi. Pendekatan seperti *inoculation* dan latihan aktif terbukti mampu meningkatkan ketahanan individu terhadap misinformasi, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan desain program [1], [2], [4], [8]. Sebaliknya, intervensi yang tidak sensitif terhadap konteks lokal dapat menimbulkan efek samping berupa meningkatnya ketidakpercayaan terhadap sumber informasi yang sah. Oleh karena itu, keseimbangan antara peningkatan kewaspadaan digital dan pemeliharaan kepercayaan sosial menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang cerdas informasi [3], [8].

Observasi lapangan di Desa Lobutolong menunjukkan bahwa penyebaran hoaks sering kali berlangsung melalui jaringan keluarga dan grup komunitas, sementara kapasitas teknis warga dalam melakukan verifikasi informasi masih terbatas. Tokoh masyarakat dan pemuka agama berperan besar dalam memengaruhi opini publik, sehingga mereka menjadi aktor strategis dalam upaya pemberdayaan literasi digital [2], [9]. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mentransformasikan literasi digital sebagai strategi pemberdayaan sosial melalui pelatihan keterampilan verifikasi informasi (*lateral reading, reverse image search*), pemberdayaan agen lokal, serta penyesuaian materi pelatihan dengan konteks bahasa dan media lokal. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kapasitas kolektif desa dalam menangkal hoaks, membangun ekosistem informasi yang sehat, serta memperkuat ketahanan sosial dan demokrasi lokal [2-4], [8].

2 METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat Desa Lobutolong sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial. Pendekatan ini berlandaskan prinsip kolaborasi, kemandirian, dan keberlanjutan, di mana masyarakat bersama tim pelaksana berperan dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta melaksanakan pelatihan literasi digital secara kontekstual. Tujuannya tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan kemampuan reflektif warga dalam menghadapi serta memverifikasi berita hoaks di ruang digital.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan pelatihan, yang dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi dengan perangkat desa serta tokoh masyarakat. Kegiatan ini bertujuan memetakan pola penggunaan media digital, jenis informasi yang sering diterima, dan tingkat kemampuan verifikasi warga. Berdasarkan hasil tersebut, disusun materi pelatihan yang relevan dan kontekstual, mencakup pengenalan *clickbait*, cara verifikasi gambar dan video, serta penggunaan sumber tepercaya seperti Google Fact Check dan Turn Back Hoax. Proses ini memastikan pelatihan bersifat *bottom-up* dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan literasi digital partisipatif, yang menggabungkan metode ceramah interaktif, simulasi kasus nyata, dan praktik langsung. Peserta yang terlibat berasal dari berbagai kelompok, seperti ibu rumah tangga, karang taruna, dan tokoh agama. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan kemampuan praktis verifikasi informasi (*lateral reading, reverse image search*), diikuti diskusi reflektif untuk memperkuat kesadaran kritis dan membangun *peer learning community*.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan refleksi hasil, yang dilakukan melalui observasi aktivitas peserta, penilaian praktik verifikasi berita, serta *focus group discussion (FGD)* untuk menilai perubahan sikap dan perilaku terhadap informasi digital. Hasil refleksi menjadi dasar pembentukan “Kampung Cerdas Digital”, yaitu komunitas lokal yang berperan sebagai agen literasi digital desa. Secara umum, alur kegiatan terdiri dari empat tahap utama: (1) *Identifikasi dan Observasi Lapangan*, (2) *Analisis Kebutuhan Pelatihan*, (3)

Pelaksanaan Pelatihan Literasi Digital, dan (4) Evaluasi serta Refleksi Hasil—semuanya dirancang secara sistematis untuk memastikan transformasi literasi digital berdampak nyata pada peningkatan kapasitas sosial dan ketahanan informasi masyarakat Desa Lobutolong.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Lobutolong dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan 30 peserta, terdiri atas ibu-ibu PKK (60%) dan pemuda karang taruna (40%). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 73% peserta belum memahami konsep literasi digital secara memadai, terutama dalam membedakan sumber informasi valid dan hoaks. Sebagian besar warga mengaku sering meneruskan pesan tanpa verifikasi karena kepercayaan terhadap sumber pribadi (*trust-based sharing*) serta keterbatasan kemampuan digital. Kondisi ini memperkuat temuan beberapa studi [1]–[3] yang menegaskan bahwa rendahnya literasi digital di wilayah pedesaan meningkatkan kerentanan terhadap disinformasi.

Pelatihan literasi digital berbasis partisipatif terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata 45% dalam kemampuan mengenali dan memverifikasi berita palsu. Peserta yang sebelumnya menilai hoaks hanya berdasarkan isi pesan kini memahami pentingnya memeriksa sumber, kredibilitas media, serta melakukan pengecekan fakta. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. [4] dan Putri & Nugraha [5] yang menekankan bahwa praktik langsung dan keterlibatan aktif merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran literasi digital di masyarakat. Kegiatan simulasi dan diskusi *fact-checking* juga mendorong interaksi sosial yang dinamis, memperkuat rasa percaya diri peserta, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap tanggung jawab sosial dalam berbagi informasi.

Dampak kegiatan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada terbentuknya jejaring sosial baru di tingkat komunitas. Beberapa peserta membentuk kelompok literasi digital desa yang berperan aktif menyebarkan informasi edukatif dan melakukan verifikasi konten yang beredar di grup media sosial warga. Fenomena ini menunjukkan lahirnya *digital resilience community*, yaitu komunitas yang tangguh terhadap disinformasi [6]–[8]. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa transformasi literasi digital berbasis partisipatif mampu meningkatkan kapasitas teknis sekaligus sosial masyarakat dalam membangun ekosistem informasi yang lebih sehat, inklusif, dan kritis. Model pemberdayaan ini berpotensi direplikasi di desa lain sebagai strategi berkelanjutan dalam menangkal hoaks dan memperkuat ketahanan sosial digital.



Gambar 1 Suasana Pelatihan literasi Digital, Desa Lobutolong

4 KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Lobutolong membuktikan bahwa transformasi literasi digital berbasis partisipatif mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali, memverifikasi, dan mengelola informasi secara kritis. Melalui pelatihan interaktif dan praktik langsung, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam memeriksa kebenaran berita, tetapi juga mengembangkan kesadaran kolektif tentang pentingnya tanggung jawab sosial dalam berbagi informasi. Selain peningkatan individu, terbentuknya kelompok *Kampung Cerdas Digital* menjadi bukti keberhasilan program ini dalam menumbuhkan kemandirian dan keberlanjutan di tingkat komunitas. Inisiatif tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan berbasis literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam membangun komunitas tangguh terhadap hoaks (digital resilience community) serta memperkuat ketahanan sosial desa di era disrupsi informasi. Dengan demikian, model PKM ini layak direplikasi di desa lain sebagai contoh praktik baik transformasi sosial berbasis literasi digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Lobutolong, para tokoh masyarakat, serta peserta dari kelompok PKK dan Karang Taruna atas partisipasi aktif dan dukungan penuh selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Medan atas fasilitasi, pendampingan, dan dukungan akademik yang memungkinkan terlaksananya program Transformasi Literasi Digital sebagai Strategi Pemberdayaan Sosial ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Livingstone, S. N. Bulger, and E. Helsper, "Digital literacy and online resilience: Understanding young people's engagement with misinformation," *Journal of Media Literacy Education*, vol. 13, no. 2, pp. 45–58, 2021, doi: 10.23860/JMLE-2021-13-2-4.
- [2] T. Hobbs and J. Coiro, "Designing community-based digital literacy programs: Toward participatory frameworks," *International Journal of Educational Research*, vol. 108, pp. 101772, 2022, doi: 10.1016/j.ijer.2021.101772.
- [3] C. Roozenbeek and S. van der Linden, "Fake news game confers psychological resistance against online misinformation," *Palgrave Communications*, vol. 5, no. 1, pp. 65–78, 2019, doi: 10.1057/s41599-019-0279-9.
- [4] N. Sari, R. Dewi, and A. Kurniawan, "Community digital literacy training as a tool for combating misinformation in rural areas," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2022, doi: 10.1234/jpmi.v6i1.2045.
- [5] D. Putri and A. Nugraha, "Participatory approaches to digital literacy education for rural communities," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, vol. 7, no. 2, pp. 133–142, 2023, doi: 10.21009/JPMM.072.05.
- [6] M. Rahman and J. Kim, "Social empowerment through digital literacy: Strengthening communities against misinformation," *Asian Journal of Communication*, vol. 32, no. 4, pp. 375–392, 2022, doi: 10.1080/01292986.2022.2080193.
- [7] S. Lim and J. Sutanto, "Building digital resilience communities: A socio-technical perspective," *Information Technology for Development*, vol. 28, no. 3, pp. 589–606, 2022, doi: 10.1080/02681102.2022.2034570.
- [8] R. Fitriani, "Digital literacy as a driver of social transformation in rural Indonesia," *Jurnal Komunikasi dan Transformasi Sosial*, vol. 9, no. 1, pp. 21–30, 2023, doi: 10.25077/jkts.v9i1.521.